



Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Siswa Kelas Tinggi di Wilayah Pulau-Pulau Kecil dan Perbatasan: Studi di SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya

Titin Kempa^{1*}, Rufiati Simal²

¹PGSD, PSDKU Kabupaten MBD, Universitas Pattimura, Tiakur, Indonesia

²PGSD, PSDKU Kabupaten Kep. Aru, Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia

*Correspondence e-mail: titinkempa438@gmail.com

Received: 7 Mei 2026

Revised: 2 Juni 2026

Accepted: 7 Juni 2026

Online: 9 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI) di SD Kristen Patti, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang berada di wilayah Pulau-Pulau Kecil dan Perbatasan (PPKP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tiga guru kelas tinggi, dan dua belas siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter kemandirian siswa. Strategi yang digunakan mencakup pembiasaan, pemberian tugas mandiri, penguatan disiplin, serta pengelolaan kelas berbasis tanggung jawab. Karakter kemandirian yang berkembang meliputi kemampuan belajar mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Faktor pendukung meliputi budaya lokal dan semangat belajar siswa, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya dan pengaruh pola asuh orang tua.

Kata Kunci: peran guru, pendidikan karakter, wilayah PPKP.

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in shaping the independent character of upper-grade students (grades IV, V, and VI) at SD Kristen Patti, West Southwest Maluku Regency, located in the Small Islands and Border Regions (PPKP). The study employed a descriptive qualitative approach. Research subjects included the principal, three upper-grade teachers, and twelve students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with validity verified using technical and source triangulation. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The results indicate that teachers serve as guides, facilitators, motivators, and role models in developing students' independence. Strategies employed include habituation, independent task assignments, discipline reinforcement, and responsibility-based classroom management. The independence character that developed includes independent learning ability, responsibility, and discipline. Supporting factors include local culture and students' learning enthusiasm, while inhibiting factors include limited resources and parental upbringing patterns.

Keywords: teacher's role, character education, PPKP region.



© 2026 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk generasi berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kemandirian bukan sekadar kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu sendiri, melainkan mencakup dimensi emosional, intelektual, dan sosial yang perlu dibangun secara sistematis sejak usia dini.

Karakter kemandirian merupakan salah satu nilai karakter utama yang termuat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada pihak lain (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, kemandirian menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak, sebab pada usia ini anak berada pada fase kritis pembentukan identitas dan kebiasaan hidup yang akan terbawa hingga dewasa.

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2013). Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, yang berarti segala tindakan, ucapan, dan sikap guru menjadi cermin bagi perilaku siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter kemandirian, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana anak-anak masih dalam tahap imitasi dan internalisasi nilai.

Kondisi pendidikan di wilayah Pulau-Pulau Kecil dan Perbatasan (PPKP) memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dengan wilayah perkotaan maupun

pedesaan biasa. Sekolah-sekolah di PPKP menghadapi keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas belajar, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, serta keterpencilan geografis yang berdampak pada kualitas pembelajaran (Nurhayati, 2019). Di sisi lain, karakteristik sosial-budaya masyarakat kepulauan yang kental dengan nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi modal sosial yang positif dalam pengembangan karakter anak, meskipun di sisi lain juga berpotensi mengurangi dorongan terhadap kemandirian individu.

SD Kristen Patti yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang beroperasi di wilayah PPKP. Sekolah ini melayani siswa dari keluarga nelayan dan petani subsisten yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar di luar sekolah. Observasi awal peneliti pada bulan September 2025 menunjukkan bahwa sejumlah siswa kelas tinggi masih menunjukkan perilaku kurang mandiri, antara lain ketergantungan pada teman dalam mengerjakan tugas, kurang berani mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar, dan rendahnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana guru di sekolah tersebut menjalankan perannya dalam membentuk karakter kemandirian siswa.

Pemilihan siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI) sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia 9-12 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju operasional formal (Piaget dalam Santrock, 2011), di mana kemampuan berpikir logis, tanggung jawab, dan otonomi pribadi mulai berkembang secara signifikan. Pada fase ini, intervensi pedagogis yang tepat dari guru sangat menentukan arah perkembangan karakter siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Zubaedi (2011) menyimpulkan bahwa guru yang secara konsisten menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk karakter positif siswa secara efektif. Demikian pula penelitian Wibowo (2012) yang menemukan bahwa kemandirian siswa berkorelasi positif dengan kualitas interaksi guru-siswa di dalam dan di luar kelas. Namun, belum banyak penelitian

yang secara spesifik mengkaji dinamika pembentukan karakter kemandirian dalam konteks wilayah PPKP yang memiliki karakteristik unik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas tinggi di SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya, termasuk strategi yang digunakan, bentuk kemandirian yang berkembang, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut.

METODE

Penelitian ini berlokasi di SD Kristen Patti yang berada di wilayah Pulau-Pulau Kecil dan Perbatasan (PPKP), Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Sekolah ini terletak di kawasan kepulauan terpencil dengan aksesibilitas yang terbatas, menjadikannya representasi yang relevan dari kondisi pendidikan di wilayah PPKP Indonesia bagian timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai peran guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa dalam setting PPKP.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian meliputi: (1) kepala sekolah SD Kristen Patti, (2) tiga orang guru kelas tinggi yang mengampu kelas IV, V, dan VI, serta (3) dua belas orang siswa yang dipilih dari masing-masing kelas tinggi (empat siswa per kelas) berdasarkan tingkat kemandiriannya yang beragam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik

pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal kelas, catatan perilaku siswa, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa mengenai fenomena yang sama, guna memperoleh kebenaran informasi yang lebih tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian data menjadi narasi deskriptif yang terstruktur; (3) verifikasi data, yakni pengecekan ulang konsistensi dan kebenaran data; dan (4) penarikan kesimpulan, yakni pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa guru-guru di SD Kristen Patti menjalankan berbagai peran dalam pembentukan karakter kemandirian siswa kelas tinggi. Peran-peran tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup interaksi di luar jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Guru sebagai Pembimbing (*Guide*)

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan secara personal terhadap siswa yang menunjukkan ketergantungan berlebihan. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas permasalahan siswa, melainkan menggunakan teknik *scaffolding*, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang membimbing siswa untuk menemukan solusinya sendiri. Teknik ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Santrock, 2011) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana guru membantu siswa berkembang dari apa yang sudah mereka kuasai menuju kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan yang tepat.

Dalam konteks PPKP, pembimbingan oleh guru menjadi semakin kritis mengingat minimnya sumber belajar alternatif di luar sekolah. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Kempa et al. (2026) yang menemukan bahwa guru SD bersertifikasi di wilayah pulau-pulau kecil dan perbatasan memikul beban pedagogis yang jauh lebih besar dibandingkan rekan mereka di wilayah perkotaan, karena menjadi satu-satunya figur akademik yang dapat dijangkau oleh siswa. Guru di SD Kristen Patti menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya figur akademik yang dapat dijangkau oleh sebagian besar siswa. Hal ini mendorong guru untuk mengoptimalkan setiap momen interaksi dengan siswa, termasuk waktu istirahat dan kegiatan upacara bendera, sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian.

Peran guru sebagai pembimbing ini selaras dengan temuan Hattie (2009) dalam meta-analisisnya yang menyimpulkan bahwa umpan balik formatif dari guru merupakan salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap prestasi dan karakter belajar siswa. Pembimbingan yang konsisten dan personal menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan bangkit kembali, yang merupakan inti dari pembentukan karakter kemandirian.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru di SD Kristen Patti merancang lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif dan mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru

kelas IV secara konsisten menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam skala sederhana, di mana siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proyek kecil secara mandiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas (2000) bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Keterbatasan fasilitas di sekolah yang berada di wilayah PPKP justru mendorong kreativitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru memanfaatkan lingkungan alam sekitar, termasuk laut, hutan bakau, dan kebun masyarakat, sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan lokal ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi ajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

c. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator diwujudkan melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) yang konsisten terhadap setiap upaya kemandirian yang ditunjukkan siswa. Guru kelas VI mengungkapkan dalam wawancara: "Kami selalu memberikan pujian dan penghargaan sederhana kepada siswa yang berani mencoba mengerjakan soal sendiri, meskipun jawabannya belum sempurna. Yang penting adalah prosesnya, bukan sekadar hasilnya." Pendekatan ini mencerminkan prinsip motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination Theory (SDT)*, yang menekankan pentingnya dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Dalam konteks PPKP, faktor motivasi memiliki dimensi yang lebih kompleks. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah cenderung memiliki ekspektasi akademik yang rendah. Guru harus secara aktif membangun *mindset pertumbuhan (growth mindset)* pada siswa dengan

menanamkan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui kerja keras dan ketekunan (Dweck, 2006). Sejalan dengan itu, Kempa et al. (2024) membuktikan bahwa program bimbingan belajar berbasis komunitas yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar anak di wilayah terpencil terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar siswa. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa secara signifikan.

d. Guru sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan (role model) merupakan aspek yang paling mendasar dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SD Kristen Patti secara konsisten mendemonstrasikan perilaku mandiri, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan secara tuntas, dan bersikap proaktif dalam menghadapi tantangan. Keteladanan ini tidak disampaikan melalui ceramah, melainkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Bandura (1986) dalam Social Cognitive Theory yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter terjadi melalui proses observasional, di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku model yang signifikan. Guru sebagai model yang paling signifikan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai-nilai kemandirian pada diri siswa.

❖ *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Kemandirian Siswa*

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi konkret yang digunakan guru di SD Kristen Patti dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas tinggi.

Pertama, strategi pembiasaan (habituation) merupakan strategi yang paling dominan digunakan. Guru secara konsisten menerapkan rutinitas harian yang menuntut siswa untuk bertindak mandiri, seperti menyiapkan peralatan belajar sendiri, memimpin doa pembukaan secara bergiliran, dan merapikan kelas setelah selesai belajar. Lickona (1991) menegaskan bahwa kebiasaan yang baik terbentuk melalui praktik yang berulang dan konsisten, bukan melalui pemahaman intelektual

semata. Pembiasaan ini sejalan pula dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017).

Kedua, strategi pemberian tugas mandiri (independent task) diterapkan melalui penugasan yang dirancang untuk dikerjakan tanpa bantuan guru atau orang tua. Guru kelas IV mengembangkan buku kerja mandiri (independent workbook) yang berisi soal-soal yang dapat dikerjakan siswa secara otonom. Menariknya, dalam konteks PPKP, guru juga memberikan tugas berbasis komunitas, seperti mewawancarai nelayan atau petani tentang pengetahuan lokal mereka, yang sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan inisiatif pada siswa.

Ketiga, strategi penguatan disiplin diterapkan melalui penetapan aturan kelas yang jelas dan konsisten beserta konsekuensinya. Guru menerapkan sistem self-monitoring, di mana siswa diajarkan untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri menggunakan lembar refleksi harian. Pendekatan ini mendorong kesadaran diri (self-awareness) yang merupakan komponen penting dari kemandirian (Ryan & Deci, 2000).

Keempat, strategi pengelolaan kelas berbasis tanggung jawab dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan jabatan bergilir (ketua kelompok, sekretaris, penanggung jawab kebersihan). Sistem rotasi jabatan ini memastikan setiap siswa mendapat kesempatan untuk berlatih kepemimpinan dan tanggung jawab. Pendekatan kooperatif ini sejalan dengan teori Johnson dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan tanggung jawab individu dan kemandirian belajar.

❖ *Bentuk Kemandirian Siswa yang Berkembang*

Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk kemandirian yang secara nyata berkembang pada siswa kelas tinggi SD Kristen Patti sebagai hasil dari peran dan strategi guru. Pertama, kemandirian belajar (learning independence) ditandai dengan munculnya inisiatif siswa untuk mencari informasi tambahan melalui sumber-sumber yang tersedia di lingkungan mereka, bertanya secara proaktif kepada guru, dan

mengatur waktu belajar secara mandiri. Zimmer-Gembeck dan Skinner (2008) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk mengatur motivasi, strategi, dan perilaku belajar mereka secara otonom. Perkembangan kemandirian belajar ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan berkurangnya ketergantungan pada guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

Kedua, karakter tanggung jawab (*responsibility*) berkembang dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas, ketepatan hadir, dan penyelesaian tugas akademik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa dalam satu semester terakhir, frekuensi siswa yang terlambat mengumpulkan tugas berkurang secara signifikan. Berkembangnya rasa tanggung jawab ini mencerminkan internalisasi nilai yang telah berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

Ketiga, disiplin diri (*self-discipline*) siswa terlihat dari kemampuan mereka untuk mematuhi tata tertib sekolah secara sukarela, bukan karena takut dihukum. Siswa menunjukkan disiplin dalam berbagai situasi, termasuk saat guru tidak hadir di kelas. Hal ini menandakan bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi secara mendalam, bukan sekadar perilaku komplaiian yang bersifat sementara. Temuan ini relevan dengan konsep moral internalization yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Nucci & Narvaez, 2008) yang menyatakan bahwa perkembangan moral tertinggi dicapai ketika individu bertindak sesuai nilai karena memahami kebenarannya, bukan karena tekanan eksternal.

❖ *Faktor Pendukung dan Penghambat*

Proses pembentukan karakter kemandirian di SD Kristen Patti tidak berlangsung tanpa hambatan. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan upaya tersebut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah kekuatan budaya lokal masyarakat Maluku yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, kegigihan, dan tanggung jawab dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi resonan dengan nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan di sekolah, sehingga terjadi sinergi positif antara pendidikan formal dan pendidikan informal berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2002) yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua adalah semangat belajar siswa yang tinggi, yang sebagian besar dimotivasi oleh kesadaran akan keterbatasan akses pendidikan di wilayah mereka. Banyak siswa yang memiliki motivasi kuat untuk berhasil sebagai cara untuk keluar dari lingkaran keterbatasan ekonomi keluarga. Motivasi ekstrinsik yang kuat ini, jika dikelola dengan baik oleh guru, dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan kepala sekolah yang proaktif dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Kepala sekolah SD Kristen Patti secara rutin memimpin refleksi nilai karakter dalam apel pagi, memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan inovasi dalam pembelajaran berkarakter, dan melibatkan orang tua dalam program penguatan karakter melalui pertemuan rutin komite sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, meliputi minimnya buku teks, tidak tersedianya akses internet, dan terbatasnya alat peraga pembelajaran. Kondisi ini mempersulit guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang beragam dan inovatif. Penelitian Suryana (2020) menemukan bahwa keterbatasan sumber daya di sekolah terpencil berdampak signifikan terhadap kualitas interaksi pedagogis guru-siswa.

Faktor penghambat kedua adalah pola asuh orang tua yang cenderung overprotective atau sebaliknya kurang perhatian. Sebagian orang tua yang bekerja sebagai nelayan dan petani memiliki waktu terbatas untuk mendampingi perkembangan karakter anak di rumah, sementara sebagian lainnya justru bersikap

terlalu melindungi yang menghambat perkembangan kemandirian anak. Ketidakselarasan antara pola pembinaan di sekolah dan di rumah menjadi tantangan nyata yang dihadapi guru.

Faktor penghambat ketiga adalah jumlah siswa per kelas yang tidak ideal, di mana beberapa kelas memiliki komposisi siswa dengan tingkat kemampuan yang sangat heterogen. Kondisi ini mempersulit guru dalam memberikan bimbingan individual yang optimal bagi setiap siswa.

❖ *Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Karakter dan Konteks PPKP*

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori-teori pendidikan karakter yang mapan. Thomas Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakternya mengemukakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen saling terkait: moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan nilai), dan moral action (bertindak sesuai nilai). Proses pembentukan kemandirian di SD Kristen Patti menunjukkan ketiga dimensi ini bekerja secara simultan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep kemandirian (knowing), tetapi juga membangun apresiasi emosional terhadap nilai tersebut melalui pengalaman langsung (feeling), dan memfasilitasi praktik nyata kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (action).

Dalam konteks PPKP, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keterbatasan geografis dan sumber daya tidak selalu menjadi hambatan mutlak bagi pembentukan karakter yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi PPKP yang menuntut kemandirian dan adaptabilitas dalam kehidupan sehari-hari justru dapat menjadi konteks yang kondusif bagi pengembangan karakter kemandirian, asalkan guru mampu memanfaatkan konteks tersebut secara pedagogis.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2014) tentang Education for Sustainable Development (ESD) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam proses pendidikan formal. Dalam konteks Maluku, nilai-nilai sasi (kearifan lokal pengelolaan sumber daya alam), pela gandong

(persaudaraan), dan masohi (gotong royong) merupakan modal sosial-budaya yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter kemandirian.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas peran guru dalam pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas hubungan guru-siswa. Guru yang berhasil membentuk karakter kemandirian siswa adalah mereka yang mampu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan siswa, sehingga siswa merasa aman untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman. Temuan ini konsisten dengan konsep teacher-student relationship yang dikemukakan oleh Pianta (1999) sebagai faktor kritis dalam perkembangan sosio-emosional dan akademik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, guru di SD Kristen Patti menjalankan empat peran utama dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas tinggi, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan. Peran-peran ini dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Kedua, strategi yang digunakan guru mencakup pembiasaan (habituation), pemberian tugas mandiri, penguatan disiplin, dan pengelolaan kelas berbasis tanggung jawab. Strategi-strategi ini diterapkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik unik wilayah PPKP, termasuk pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya Maluku.

Ketiga, karakter kemandirian yang berkembang pada siswa meliputi kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, dan disiplin diri. Perkembangan karakter-karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang konsisten dan berlangsung dalam jangka panjang.

Keempat, faktor pendukung meliputi kekuatan budaya lokal, semangat belajar siswa, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya, pola asuh orang tua yang kurang mendukung, dan heterogenitas kemampuan siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembentukan karakter kemandirian di wilayah PPKP dilakukan secara holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan komunitas lokal. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter kemandirian pada generasi muda di wilayah kepulauan terpencil. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji model pembentukan karakter kemandirian yang lebih komprehensif dan terprogram, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter kemandirian yang sesuai dengan konteks budaya lokal PPKP.

REFERENCE

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.4135/9781446249215>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. <https://doi.org/10.1017/S0963180107001004>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00232.x>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kempa, T., Sopacua, J., Septory, J., & Kissiya, E. (2026). Pedagogical competence and professionalism of certified elementary school teachers: An evaluation in small border islands. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v7i1.8102>
- Kempa, T., Sopacua, J., Kuasapy, M. Y., & Silalebit, J. (2024). Langkah nyata menuju generasi cerdas dengan meningkatkan minat belajar anak melalui kegiatan bimbingan belajar gratis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 3(4), 175–187. <https://doi.org/10.55280/jpmst.v3i4.748>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. <https://doi.org/10.1177/0022057409189001-202>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/239700221400300402>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203931431>
- Nurhayati, S. (2019). Permasalahan pendidikan di daerah terpencil dan strategi penanganannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 181–196. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1244>
- Pianta, R. C. (1999). Enhancing relationships between children and teachers. *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/10314-000>

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). McGraw-Hill.

<https://doi.org/10.1036/0072414359>

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/7xjmd>